

ARTIKEL

**KAJIAN SIMBOLISME TATA CARA *TINGKEPAN* (HAMIL TUJUH
BULAN) DI KABUPATEN KEDIRI**



Oleh:

NA'ILATUN NAJAH

13.1.01.07.0025

Dibimbing oleh :

- 1. Dr. Endang Waryanti, M.Pd**
- 2. Dr. Subardi Agan, M.Pd**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN

2017



SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

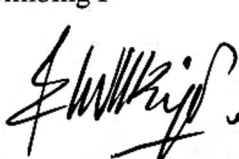


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Na'ilatun Najah
NPM : 13.1.01.07.0025
Telepon/HP : 085708957489
Alamat Surel (Email) : Najah.nailatun@yahoo.co.id
Judul Artikel : Kajian Simbolisme Tata Cara *Tingkepan* (Hamil Tujuh Bulan) di Kabupaten Kediri
Fakultas – Program Studi : FKIP - Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 77, Mojoroto, Kediri, Jawa Timur 64112

Dengan ini menyatakan bahwa :

- artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 9 Januari 2018
Pembimbing I  Dr. Endang Waryanti, M. Pd NIDN. 0007075903	Pembimbing II  Dr. Subardi Agan, M. Pd NIDN. 0703046001	Penulis,  Na'ilatun Najah NPM. 13.1.01.07.0025

KAJIAN SIMBOLISME TATA CARA *TINGKEBAN* (HAMIL TUJUH BULAN) DI KABUPATEN KEDIRI

Na'ilatun Najah

13.1.01.07.0025

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Endang Wariyanti, M. Pddan Dr. Subardi Agan, M. Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Na'ilatun Najah (13.1.01.07.0025): Kajian Simbolisme Tatacara *Tingkeban* (hamil tujuh bulan) di Kabupaten Kediri Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nisantara PGRI Kediri, 2017

Tingkeban adalah tata cara dan tata upacara yang dilaksanakan ketika kandungan seorang wanita berusia tujuh bulan. *Tingkeban* disebut juga *mitoni*, yang berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh. Upacara *tingkeban* hanya dilakukan oleh wanita yang hamil pertama kali/hamil anak pertama. Upacara ini dilakukan ketika usia kandungan menginjak usia tujuh bulan. Tujuan tatacara *tingkeban* adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan prosesi jalannya upacara *tingkeban* (hamil tujuh bulan) yang meliputi *kendurin*, *siraman*, dan *menjual rujak*, serta mendeskripsikan bentuk simbol, makna simbol serta fungsi simbol yang terdapat dalam prosesi tatacara *Tingkeban* (hamil tujuh bulan.)

Penelitian ini dilatar belakangi pengamatan terhadap objek penelitian yang berupa Upacara prosesi *tingkeban* (hamil tujuh bulan) dalam masyarakat di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri. Pengamatan ini dilakukan terhadap nilai simbolisme dalam bentuk, makna, dan fungsi dari masing-masing prosesi ataupun perlengkapan (*ubo rampe*) di masyarakat di Kabupaten Kediri, sehingga ditemukan nilai-nilai simbolisme yang menjadi bahan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan antropologi yaitu antropologi sastra dan antropologi budaya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan penelitian nilai kajian simbolisme yang terdiri dari: 1) bentuk yang meliputi: *kendurin* (selamatan), *siraman*, serta menjual *rujak* dan *dawet*. 2) Makna yang meliputi: *kendurin* (selamatan), *siraman*, serta menjual *rujak* dan *dawet*. 3) Fungsi yang meliputi: *kendurin* (selamatan), *siraman*, serta menjual *rujak* dan *dawet*.

Permasalahan penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah deskripsi bentuk simbol-simbol dalam tata cara *tingkeban* (hamil tujuh bulan) di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, meliputi: *kendurin*, *siraman*, dan *menjual rujak?*, 2) Bagaimanakah deskripsi makna simbol-simbol dalam tata cara *tingkeban* (hamil tujuh bulan) di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, meliputi: *kendurin*, *siraman*, dan *menjual rujak?*, 3) Bagaimanakah deskripsi fungsi simbol-simbol dalam tata cara *tingkeban* (hamil tujuh bulan) di Desa Jarirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, meliputi: *kendurin*, *siraman*, dan *menjual rujak?*

Dalam penelitian ini menggunakan antropologi. Antropologi adalah pendekatan yang menggunakan metode observasi partisipasi yang artinya pengamatan sebagai suatu proses usaha ikut serta atau mengikut sertakan diri dalam suatu kegiatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi dengan kajian nilai simbolisme. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Januari 2017 sampai dengan Juni 2017. Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan penelitian, yaitu tahapan persiapan, tahapan pembuatan rencana penelitian, tahapan pelaksanaan penelitian, dan tahapan pembuatan laporan penelitian. Sumber data utama adalah catatan hasil wawancara, dan observasi dengan narasumber.

Hasil penelitian ini tatacara *tingkeban* memiliki tiga jenis berdasarkan tujuannya yaitu *kendurin*, *siraman*, dan *menjual rujak*. Dilihat dari bentuknya upacara adat yang dilakukan oleh seseorang yang dikaruniai bayi dalam kandungannya yang sudah berusia tujuh bulan.

Kajian simbolisme tatacara *tingkeban* di Kabupaten Kediri yaitu meliputi 1) Deskripsi bentuk simbol, 2) deskripsi makna simbol, dan 3) deskripsi fungsi simbol.

Berdasarkan penelitian di atas diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai tatacara *tingkeban* (hamil tujuh bulan), dengan menggunakan pendekatan yang berbeda sehingga mampu menemukan hal-hal baru yang menarik. Bagi dunia pendidikan, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemahaman karya sastra khususnya yang berkaitan dengan pengajaran sastra dan budaya, dan juga tatacara prosesi upacara bagi orang yang hamil tujuh bulan. Selain itu dapat digunakan sebagai dorongan bagi mahasiswa dan pelajar untuk lebih memperhatikan kajian simbolisme dalam tradisi atau upacara di masyarakat.

KATAKUNCI : Simbolisme, Tatacara *Tingkepan* (hamil tujuh bulan)

I. LATAR BELAKANG

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kata budaya merupakan bentuk majemuk kata budi-daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa.

Menurut Koentjaraningrat (2010: 22) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Menurut Danandjaja (2012: 21) folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Di dalam penelitian ini menggunakan folklor sebagian lisan karena penelitian ini merupakan penelitian upacara adat kebiasaan (kepercayaan) masyarakat Jawa.

Menurut Atar Semi (1993: 90) Pendekatan arketipal (*archetypal approach*) muncul bertolak dari pemikiran bahwa sastra tidak hanya bagian dari kehidupan kebudayaan modern atau kebudayaan maju, tetapi juga dikenal dan dimiliki oleh masyarakat yang belum maju, yang masih hidup dalam lingkup kebudayaan dikenal dan memberi pengaruh terhadap sastra dan kehidupan masyarakat yang telah maju.

Antropologi sastra terdiri atas dua kata yaitu antropologi dan sastra. Menurut Ratna (2011: 6), antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hubungan ini jelas karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap.

Menurut Ratna (2011: 66) antropologi budaya merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari perbedaan, persamaan, dan berbagai

ciri khas kebu-dayaan bangsa, suku bangsa, dan dari berbagai bentuk kelompok lain, demikian juga makna pengaruh yang terjadi terhadap manusia dalam berbagai aspeknya.

Tradisi ritual merupakan bagian yang sangat tidak terpisahkan dalam kebudayaan Jawa, masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi ritualnya yang berhubungan dengan segala peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan mereka dan masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi Jawa tersebut adalah *tingkepan* (hamil tujuh bulan), tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan untuk menanti kelahiran bayi dalam suatu keluarga.

Upacara *tingkeban* merupakan salah satu tradisi lokal yang masih dilak-sanakan oleh masyarakat Kabupaten Kediri. Upacara *tingkepan* atau *mitoni* adalah upacara yang di selenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan hanya dilakukan terhadap anak yang dikandung sebagai anak yang pertama ba-gi kedua orang tuanya. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan baik bagi ibu

yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan.

Peneliti membahas simbolisme bentuk, makan dan fungsi. Simbol bentuk merupakan wujud dari yang diekspresikan melalui bahasa maupun nonbahasa, meliputi: *Kendurin, Siraman, dan Menjual rujak*.

Dengan permasalahan diatas, maka peneliti menggunakan judul “Kajian Simbolisme Tata Cara *Tingkeban* (hamiltujuhbulan) diDesa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri”

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

- 1). Bagaimanakah deskripsi bentuk simbol-simbol dalam tata cara *tingkeban* (hamiltujuhbulan) diDesa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, meliputi: *kendurin, siraman, dan menjual rujak?*
- 2). Bagaimanakah deskripsi makna simbol-simbol dalam tata cara *tingkeban* (hamiltujuhbulan) diDesa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, meliputi: *kendurin, siraman, dan menjual rujak?*
- 3). Bagaimanakah deskripsi fungsi simbol-simbol dalam tata

caratingkeban (hamiltujuhbulan)
diDesa Jarirejo
KecamatanBanyakan Kabupaten

Kediri, meliputi: *kendurin*,
siraman, dan *menjual rujak* ?

II. METODE

Metodologi penelitian berasal dari kata Metode yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan Logos yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Pemilihan dan penggunaan metode perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain pendekatan penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, tahapan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dibagi menjadi dua yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Moleong (2012:3) menyatakan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas. Sedangkan penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Berdasarkan hal ini penelitian berfokus pada etnografi memotret ke-lompok sosial budaya. Etnografi tidak mengembangkan teori, tidak mengkaji fenomena, riwayat hidup seseorang ataupun kasus, melainkan mengkaji mengenai budaya.

Hal ini dapat diartikan bahwa etnografi merupakan kajian artefak, pola tindakan, pola gagasan ataupun sistem nilai suatu kelompok sosial sebagaimana yang menjadi lingkup konsep budaya itu sendiri.

Jenis penelitian kualitatif ini terdapat ciri-ciri yang mendasarinya, sebagai berikut:

- a. Naturalistic inquiry yaitu mempelajari situasi dunia nyata secara alamiah, tidak melakukan manipulasi.
 - b. Inductive analysis yaitu mendalami rincian dan kekhasan data guna menemukan kategori, dimensi, dan kesaling hubungan.
 - c. Holistic perspective yaitu seluruh gejala yang dipelajari dipahami sebagai sistem yang kompleks lebih dari sekedar penjumlahan bagian-bagiannya.
 - d. Qualitative data yaitu deskripsi terinci, kajian/inkuiri dilakukan secara mendalam.
 - e. Personal contact and insight yaitu peneliti punya hubungan langsung dan bergaul erat dengan orang-orang, situasi dan gejala yang sedang dipelajari.
 - f. Dynamic systems yaitu memperhatikan proses; menganggap perubahan bersifat konstan dan terus berlangsung baik secara individu maupun budaya secara keseluruhan.
 - g. Unique case orientation yaitu menganggap setiap kasus bersifat khusus dan khas.
 - h. Context Sensitivity yaitu menempatkan temuan dalam konteks sosial, historis dan waktu.
 - i. Emphatic Neutrality yaitu penelitian dilakukan secara netral agar obyektif tapi bersifat empati.
 - j. Design flexibility yaitu desain penelitiannya bersifat fleksibel, terbuka beradaptasi sesuai perubahan yang terjadi (tidak bersifat kaku) (dalam bloggerJuliana Nst, 2014)
- Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai kebudayaan yang berfokus pada bentuk simbol, makna simbol, dan fungsi simbol dalam tata cara tingkepan yang ada di sekitar Kota Kediri meliputi: kendurin, siraman, dan menjual rujak.

2. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan penelitian merupakan cara pandang peneliti sebelum melakukan analisis. Dalam pendekatan penelitian,

konsep yang sudah terstruktur akan berjalan sesuai dengan keinginan. Hal ini sesuai dengan pendapat siswanto(2010:47)

Penggunaan pendekatan disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu mendeskripsikan simbol-simbol bentuk, makna, fungsi yang terdapat pada tata cara tingkepan (hamil tujuh bulan) di Kabupaten Kediri, meliputi: kendurin, siraman, dan menjual rujak, sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi.

Antropologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan tata cara kehidupan serta proses perjalanan manusia itu sendiri. Antropologi dikenal dengan pendekatan yang menggunakan metode observasi partisipasi yang artinya pengamatan sebagai suatu proses usaha ikut serta atau mengikut sertakan diri dalam kegiatan. Jadi peneliti melakukan pengamatan secara tekun dimana peneliti melibatkan diri pada permasalahan penelitian yang dilakukan.

Pendekatan ini menggunakan kajian simbolisme yang mengandung makna simbol-simbol bentuk, makna, fungsi yang terdapat dalam rangkaian upacara tata cara tingkepan yang pada umumnya masih dilakukan oleh masyarakat, semua itu berfungsi untuk mengekspresikan budaya seperti perasaan, nilai, atau gagasan.

Tahapan atau langkah-langkah penelitian ada 3 yaitu, 1) Pembuatan Rencana Penelitian 2) Pelaksanaan Penelitian 3) Penyelesaian (Arikunto, 2006:22)

1. Tahap persiapan

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap persiapan adalah merumuskan judul penelitian, mengkonsultasikan judul yang telah disetujui oleh dosen pembimbing.

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah 1) mengumpulkan data, 2) mengelompokkan data, 3) menganalisis data, 4) penarikan kesimpulan.

3. Tahap pelaporan

Tahap terakhir dari kegiatan penelitian adalah

pelaporan penelitian dan perbaikan laporan. Semua kegiatan penelitian baik mulai dari tahap persiapan dan pelaksanaan harus dituangkan dalam laporan pelaporan penelitian dengan sistematika penulisan yang baik. Tujuan penulisan laporan penelitian ini adalah untuk memberitahukan hasil penelitian kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu dosen pembimbing dan penguji.

Menurut Moleong (2011: 157) Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terlibat dan memiliki pengetahuan tentang tingkepan yakni, sesepuh, pini sepuh, dan warga Kabupaten Kediri. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis.

Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan keabsahan konstruk. Keabsahan ini dapat dicapai dengan cara pengumpulan data yang tepat. Salah satu cara yang digunakan adalah proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain untuk

keperluan ke-perluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi adalah bentuk teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Hasil

Penelitian yang berjudul Kajian Simbolisme Tata Cara Tingkeban (hamil tujuh bulan) di Kabupaten Kediri. Secara terperinci mendeskripsi nilai kajian simbolisme tata cara tingkepan (hamil tujuh bulan) yang terdapat di beberapa desa di Kecamatan Banyakan di Kabupaten Kediri. nilai kajian simbolisme ini terdiri dari bentuk yang meliputi: kendurin (selamatan), siraman, serta menjual rujak dan dawet. Makna yang meliputi: kendurin (selamatan), siraman, serta menjual rujak dan dawet. Fungsi yang meliputi: kendurin (selamatan), siraman, serta menjual rujak dan dawet.

Tempat yang digunakan untuk penelitian yaitu Kabupaten Kediri. Peneliti melakukan penelitian di Desa Jatirejo, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri.

Tabel berikut ini merupakan data yang didapat dari narasumber.

Unsur Tata Cara Tingkepan	Bentuk	Makna	Fungsi
1. Kendurin	upacara sedekah makanan. Ubo rampe yang disajikan sebagai berikut: 1) tumpeng kuat, 2) tumpeng rombyong, 3) sego golong, 4) sego brok, 5) nasi roguh (Sego megono), 6) ingkung, 7) pisang raja (gambar, sirih, jam-	Maknanya mensyukur. Ubo rampe atas dianugrahinya keturunannya kepada keluarga tersebut.	Sebagai ucapan syukur.

	be), 8) keleman, 9) ta-ker plontang, 10) dawet ayu, 11) rujak manis, 12) jenang procot, 13) jenang sengkolo.		
a. Tumpeng Kuat	tumpeng berjumlah tujuh, yang terdiri dari satu tumpeng besar ditengah dan dikelilingi enam tumpeng yang berukuran kecil	makanan bayinya tetap kuat dan tetap berada dalam kandungannya (tidak keguguran).	Sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam <i>tingkepan</i>
b. Tumpeng robyong	tumpeng yang	makanan ya	sebagai perlengkapan

	dihiasi sehingga tampak rombyong - rombyong dan dilengkapi lauk-pauk meliputi ingkung, sambal goreng, mie, gudhang-an	diumpamakan orang yang menikah, jadi harus dirias dahulu.	kapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.		tampah (wadah tradisional anyaman bambu).	banyak (brak-bruk).	dangan atau sesaji dalam tingkeban.
c. Segogolong	nasi yang dibentuk menyerupai bola.	makanan yang mengkaligum keagungan kalijogo.	sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.	e.Nasirogoh	nasi yang diambilnya dengan cara dirogoh, yang dilengkapi dengan lauk pauk seperti tahu, sambal goreng, dan mie.	makanan yang segumpalan darah yang sudah berubah menjadi bayi.	sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.
d.Nasibrok	nasi yang hanya diletakkan di atas	makanan yang rejekinya agar	sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.	f.Ingkung	ayam yang dimasak utuh.	makanan nasi suci ayam sari.	sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.
				g.Pisangayu	pisang raja dua	makanan yang diberik	sebagai perlengkapan

	sisir.	an kepada para raja.	hidangan atau sesaji dalam tingkeban.		(nyidam).		dalam tingkeban.
h. Teleman	bahan makanan pokok orang jawa terdahulu.	makanan ya para petani yang pulang, membra- -wa hasil sawah yang lebih.	sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.	k. Dawet	minuman kesukaan orang yang hamil (nyidam).	makanan ya kesegaran	sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.
i. Takir plontang	takir yang terbuat dari daun pisang dan dililit dengan janur.	makanan ya adanya jalan hidup yang bermacam- macam.	sebagai wadah hidangan atau sesaji dalam tingkeban.	l. Jenang procot	jenang sum-sum yang bagian tengah diberi pisang utuh.	makanan ya menghilangkan barang-barang yang menghalangi jalan keluarnya bayi	sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.
j. Rujak	minuman kesukaan orang yang hamil	makanan ya kesenangan- an.	sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji	m. Jenang sengkolo		makanan ya menghilangkan masalah yang sudah terjadi	sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban

		ataupun masalah yang belum terjadi.	an.
1).Jenang sengkolo abang	jenang yang berwarna merah.	mempunyai makna ya air sperma ayah	sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.
2).Jenang sengkolo putih	jenang yang berwarna putih.	makna ya air sang ibu.	sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.
3).Jenang sengkolo merah tumpang putih	jenang yang berwarna merah dan putih.	makna ya bubur mala-petaka.	sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban

			an.
4).Jenang sengkolo putih tumpang merah	jenang yang berwarna putih dan merah.	makna ya bubur mala-petaka.	sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.
5).Jenang sengkolo sebelah putih sebelah merah	jenang yang berwarna putih merah.	makna ya bubur mala-petaka.	sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.
2.Siraman	prosesi pembersihan diri calon orang tua.	makna ya mensucikan diri.	Pembersihan diri calon orang tua
a.Bokor	suatu wadah yang harus ada saat prosesi	makna ya tempat (wadah) yang suci.	untuk wadah air siraman

	siraman.		
b. Tem- purung kelapa	gayung yang digunakan dalam prosesi tingkeban.	mak- nanya alat untuk bersuci ya-ng asalnya dari alam.	sebagai gayung.
c. Memecah kelapa	prosesi pembelah an kelapa gading.	maknan ya do'anya orang tua.	sebagai alat penafsir an.
d. Ganti Busana	prosesi ganti jarik/baju.		
1). Batik Motif Wahyu Temurun	batik yang motifnya terdiri dari pohon dan ranting, sebuah mahkota raja.	maknan ya menber i-kan keberka han.	sebagai ganti busana perta- ma.
2). Batik Motif Truntum	memiliki motif bunga- bunga	maknan ya mempu nyai	sebagai ganti busana

	kecil disertai titik tengah.	keteguh an pendiri an.	kedua.
3). Batik Motif Babon Angkrem	memiliki motif ayam betina yang mengera mi te- lurnya.	maknan ya sabar dalam mengha dapi hidup.	sebagai ganti busana ketiga
4). Batik Motif Sido Asih	memiliki motif persegi empat miring/be rdiri.	maknan ya mempu nyai sifat belas kasih.	sebagai ganti busana ke empat
5). Batik Motif Sido luhur	memiliki motif jajar genjang atau persegi yang berdiri atau miring.	maknan ya agar bayi mem- punyai budi pekerti yang baik.	sebagai ganti busana kelima
6). Batik motif Sido	memiliki motif kulit	maknan ya mempu	sebagai ganti busana

Drajat	nanas dan di keliling oleh motif garis-garis.	nyai sifat jadi orang yang memiliki pangkat.	ke enam
7).Batik motif Sido Mukti	memiliki dua motif pada kolom yang berbeda dan dibalik-balik.	maknanya jadi orang yang sukses.	sebagai ganti busana ketujuh
3.Dodol rujak dan dawet	prosesi terakhir dalam upacara tingkeban.	maknanya agar kelak sang anak dapat bekerja keras dalam bekerja.	sebagai ritual akhir dalam acara tingkeban.
a.Rujak	ca-cahan dari beberapa buah.	maknanya kebugahan	sebagai perlengkapan hidangan atau

			sesaji dalam tingkeban
b.Dawet	minuman segar dan dawet ini merupakan salah satu kelengkapan dari prosesi tingkeban.	maknanya kesegaran.	sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban
c.Uang kreweng (wingko)	uang yang digunakan untuk membeli rujak dan dawet.	maknanya rejeki.	sebagai uang.

B. Kesimpulan

Tata Cara *Tingkepan* (hamil tujuh bulan) pada masyarakat di Desa Jatirejo, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri adalah suatu budaya yang telah lama berlangsung secara turun-temurun. Kita sebagai warga negara Indonesia harus bisa menjaga dan melestarikan budaya sebagai tradisi setempat yang dapat

dijadikan kebanggaan masyarakat Indonesia.

Upacara *tingkepan* adalah upacara yang dilaksanakan pada waktu seorang wanita hamil berumur tujuh bulan, oleh karena itu upacara ini juga ada yang me-nyebut piton-piton (pitonan). Upacara tingkeban ini hanya dilaksanakan oleh wa-nita yang baru pertama kali hamil.

Upacara *tingkepan*, terdiri dari beberapa tahapan kegiatan, dimulai dengan kenduri yang terdapat beberapa ubo rampe yang harus disiapkan diantaranya: 1) *tumpeng kuat*, 2) *tumpeng robyong*, 3) *sego golong*, 4) *sego brok*, 5) nasi *rogoh (Sego megono)*, 6) *ingkung*, 7) pisang raja (*gambir, sirih, jambe*), 8) *keleman*, 9) *taker plontang*, 10) *dawet ayu*, 11) *rujak manis*, 12) *jenang procot*, 13) *jenang sengkolo*. Pada prosesi selanjutnya yaitu siraman, pada tahapan ini terdiri dari siraman yang dilakukan oleh calon orang tua, memecah kelapa gading yang dilakukan calon bapak, berganti pakaian dan diakhiri dengan menjual rujak dan dawet, pada tahapan ini calon orang tua menjual rujak dan dawet, pembelinya adalah para sanak saudara dan tamu undangan pada upacara tingkeban tersebut.

Dengan adanya penelitian tentang “Kajian Simbolisme Tata Cara *Tingkepan* (hamil tujuh bulan) di Kabupaten Kediri” maka akan diketahui betapa banyak budaya leluhur yang harus kita lestarikan, salah satunya adalah tata cara *tingkepan* (hamil tujuh bulan) yang bisa dilaksanakan oleh masyarakat, dengan tujuan agar anak-anak dan masyarakat awam bisa memahami banyaknya nilai-nilai simbolisme yang terkandung dalam tata cara *tingkepan* tersebut.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2012. *Folklor Indonesia (ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.
- Endraswara. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. Antropologi Sastra :Peranan Unsur-unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D: Bandung. Alfabeta.
- Sumber Lain:**
- Kasnata, andik. 2014. Antropologi Sastra. (online), tersedia: http://andikkasnata.blogspot.co.id/2014/10/antropologi-sastra_73.html, diunduh 19 Mei 2017, pukul 6:42 WIB.
- Derichard H. Putra. 2011. Review Buku: Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. (online), tersedia: <http://riauculture.blogspot.co.id/2011/04/judul-buku-folklor-indonesia-ilmu-gosip.html>, diunduh 16 Desember 2016, pukul 10.15 WIB.
- Lokal, muslim. 2014. Selamatan tujuh bulanan tingkepan. (online), tersedia: <http://muslimlokal.blogspot.co.id/2014/02/selamatan-tujuh-bulan-tingkepanhtml>, diunduh pada tanggal 2 Desember 2016.
- Nafisa. 2013. Makalah antropologi tentang tradisi. (online), tersedia: <http://nafisasejarahum13.blogspot.co.id/2013/12/makalah-antropologi-tentang-tradisi.html>, diunduh pada tanggal 2 Desember 2016.
- Purwa, Srijaya. 2014. Fenomena budaya upacara tingkepan. (online), tersedia: <http://srijayapurwa.blogspot.co.id/2014/07/fenomena-budaya-upacara-tingkepanhtml>, diunduh pada tanggal 29 November 2016.
- Retnoningsih, Dinka. 2014. Kajian folklor rangkaian upacara adat kehamilan sampai dengan kelahiran bayi di desa borongan, kecamatan polanharjo kabupaten klaten. (online), tersedia: <http://eprints.uny.ac.id/19986/1/Dinka%20Retnoningsih%2008205241017.pdf>, diunduh pada tanggal 25 November 2016.



Yuni, 2015. Jurnal. (online), tersedia:

<http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/JURNAL%20YUNI%20%2802-18-15-05-23-25%29.pdf>.

diunduh pada tanggal 5

September 2016

Jurnal, 2013. Pengertian

Kebudayaan. (online),

tersedia: [http://www.e-](http://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html)

[jurnal.com/2013/10/pengertian-](http://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html)

[n-kebudayaan.html](http://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html), diunduh

pada tanggal 5 Desember

2016